

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecerdasan ekologis merupakan kecerdasan mengenai sikap dan kepedulian manusia terhadap lingkungan. Goleman (2010 hlm 9) telah memperkenalkan konsep Kecerdasan Ekologis, dikatakan bahwa “kecerdasan ekologis memadukan keterampilan kognitif dengan empati terhadap segala bentuk kehidupan”. Keterampilan kognitif yang dimaksud adalah mengenai kemampuan individu dalam mengetahui dampak dari segala macam perilaku manusia terhadap lingkungan, sedangkan rasa empati mengenai rasa kepedulian seorang individu terhadap lingkungan tempat tinggalnya, dengan kata lain rasa empati merupakan sebuah perasaan yang dapat membuat seorang individu bisa memposisikan diri sebagai korban atau sebagai objek dari kerusakan itu sendiri.

Berdasarkan penjabaran tersebut di atas dapat dipahami bahwa berbicara mengenai kecerdasan ekologis akan sangat erat kaitannya dengan lingkungan tempat tinggal manusia itu sendiri. Dewasa ini kecerdasan ekologis sangat diperlukan dalam berbagai macam aspek kehidupan manusia, hal ini dikarenakan kehidupan manusia pada saat ini sangat banyak yang kurang memperhatikan keadaan lingkungan. Interaksi manusia dengan lingkungan banyak menimbulkan kerusakan bagi lingkungan itu sendiri, menurut Suseno (Wilujeng, 2011 hlm 6) ‘banyaknya kerusakan lingkungan disebabkan oleh sikap teknokratis, yaitu sikap yang memandang lingkungan sebatas objek penguasaan kebutuhan manusia’.

Dewasa ini dapat kita lihat eksploitasi alam sangat berlebihan dilakukan oleh manusia, manusia tidak lagi peduli bagaimana keadaan kondisi alam, yang manusia pikirkan hanyalah bagaimana kebutuhan mereka terpenuhi. Hal tersebut mengakibatkan berbagai macam masalah lingkungan mulai muncul dalam berbagai macam aspek kehidupan manusia seperti penumpukan sampah, menipisnya air tanah, menyempitnya lahan terbuka hijau, bencana alam seperti banjir dan longsor seolah menghantui kehidupan manusia pada saat ini. Berbagai macam masalah lingkungan tersebut tidak lepas dari ketidak bijakan manusia dalam mengelola lingkungan alamnya. Hisan (Pratiwi, 2015 hlm 6) ‘menyebutkan

kebiasaan menggunakan produk sekali pakai mempengaruhi banyaknya tumpukan sampah'. Penurunan muka air tanah menurut Hutasoit (2015) “disebabkan karena eksploitasi hotel-hotel dan apartemen yang tidak terkontrol”,sedangkan menurut Nurliana (2009 hlm 261) disebabkan oleh “alih fungsi lahan di kawasan tangkapan hujan”. Banjir menurut Rosyidie (2013 hlm 244) “dipicu oleh penggundulan hutan di kawasan hulu sungai dan tumpukan sampah di saluran-saluran air”.

Perkembangan teknologi yang terjadi pada saat ini juga memiliki andil yang cukup besar terhadap kerusakan lingkungan dan kebiasaan manusia dalam mengeksploitasi lingkungan. Seperti yang kita tahu, pada saat ini teknologi bukan hal yang baru bagi masyarakat. Perkembangan teknologi yang pesat membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan manusia itu sendiri, dimana di satu sisi teknologi bisa dimanfaatkan oleh manusia dalam mempermudah kehidupan, namun disisi lain teknologi memunculkan berbagai macam masalah dalam kehidupan manusia dimana masalah tersebut bisa saja membunuh kehidupan dari manusia itu sendiri.

Teknologi yang awalnya hanya dimiliki dan digunakan oleh masyarakat kota sekarang sudah masuk dan merambah kehidupan masyarakat desa. Dimana hal tersebut mulai berpengaruh pada kehidupan desa yang awalnya terkesan natural menjadi modern, hal tersebut memicu ketidakseimbangan alam yang ada di desa itu sendiri yang mengakibatkan terjadinya berbagai macam masalah lingkungan yang mengancam kehidupan manusia. “Teknologi yang datang ke desa ini mengancam terjadinya pemanasan global yang menjadi trending topik diberbagai belahan dunia” (Supriatna, 2018 hlm 141).

Penggunaan teknologi yang tidak memperhatikan keadaan lingkungan alam mengakibatkan ketidakseimbangan antara kelestarian alam dan kemajuan teknologi itu sendiri sehingga hal tersebut menyebabkan kerusakan pada ekosistem lingkungan yang akhirnya merugikan manusia itu sendiri. Salah satu masalah yang bisa kita lihat akibat ketidak cakapan manusia dalam menggunakan teknologi adalah mulai menipisnya lahan terbuka hijau terutama di daerah perkotaan. Ruang terbuka hijau di daerah perkotaan bisa dikatakan sangat minim

hal ini dikarenakan pembangunan yang ada di daerah perkotaan bisa dikatakan sangat pesat. Pemerintah sendiri menjabarkan mengenai kriteriaa ruang terbuka hijau untuk daerah kota yang ditetapkan dalam undang-undang no 27 mengenai penataan ruang kota dimana dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa ruang terbuka hijau paling sedikit adalah 30% dari luas kota itu sendiri. Menipisnya ruang terbuka hijau juga semakin memperparah polusi yang terjadi di daerah perkotaan, dimana akibat adanya perkembangan teknologi yang pesat kendaraan bukan lagi hal yang baru dimasyarakat, saat ini hampir semua kalangan masyarakat memiliki dan menggunakan kendaraan bermotor dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, dimana hal tersebut tentu memperbanyak produksi emisi gas buang yang berbahaya bagi lingkungan, dan lebih parahnya hal tersebut tidak diimbangi dengan adanya ruang terbuka hijau yang ada diperkotaan itu sendiri.

Penggunaan teknologi pada awalnya dimaksudkan untuk mempermudah pekerjaan dari manusia dan lebih jauh dimaksudkan untuk meningkatkan produktifitas ekonomi manusia itu sendiri. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak selalu dibarengi dengan rasa peduli akan lingkungan. Komarudin (1985 hlm 2) menjabarkan bahwa “orientasi pada pertumbuhan ekonomi untuk mengejar kesejahteraan material seringkali mengabaikan kerusakan lingkungan”. Hal tersebutlah yang hendaknya harus terus diperhatikan, semakin menipisnya lahan terbuka seperti yang dijabarkan di atas merupakan salah satu bukti bahwa pembangunan dan sikap materialistis manusia mulai merusak keadaan lingkungan dari manusia itu sendiri.

Kerusakan lingkungan yang terjadi juga dipicu oleh kehidupan masyarakat yang semakin konsumtif. Hal tersebut memicu semakin berkembangnya pabrik-pabrik yang dibangun demi memenuhi kebutuhan konsumtif para konsumen. Masalahnya adalah bahwa pembangunan pabrik tersebut tidak lagi memperhatikan keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, hal tersebut sesuai dengan pendapat Supriatna (2018, hlm 285-286) “modernisme untuk memenuhi konsumen harus dibayar mahal dengan degradasi lingkungan”. Selain polusi yang dikeluarkan ketika proses produksi, limbah pabrik hasil ampas prosuksi pun menjadi masalah lingkungan pada saat ini. Banyak pabrik yang membuang limbah

tidak sesuai dengan aturan hal tersebut membuat lingkungan tercemar yang tentu saja membahayakan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan penjabaran masalah di atas, dapat dipahami pentingnya mengembangkan kecerdasan ekologis dalam diri manusia, karena dengan kecerdasan ekologis manusia dapat memelihara alam dan peduli akan lingkungan alamnya sehingga kerusakan lingkungan bisa diminimalisir atau bahkan mungkin bisa diatasi sepenuhnya. Salah satu solusinya adalah melalui pendidikan berwawasan lingkungan..

Pendidikan memiliki peluang yang cukup besar dalam menanamkan kecerdasan ekologis pada peserta didik, sebagaimana seperti yang dijabarkan oleh Suwandi dkk (2015) yang menjabarkan bahwa “penanaman sikap cinta terhadap lingkungan bisa diupayakan melalui jalur pendidikan”. Sementara itu Lickona menjabarkan bahwa (2013 hlm 7) “pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi”. Pendidikan berwawasan lingkungan dapat digunakan untuk mengatasi masalah masalah lingkungan. Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005 hlm 34-35), “pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, penyiapan warga negara, dan penyiapan tenaga kerja”. Untuk memenuhi hal tersebut, semestinya pendidikan diselenggarakan secara komprehensif sehingga mampu mengakomodasi semua warga negara menjadi manusia seutuhnya. Karena pendidikan merupakan wadah bagi inividu untuk membentuk pribadi yang lebih baik, maka pendidikan dapat digunakan untuk membangun kesadaran dari masyarakat dalam mengelola lingkungan tempat tinggalnya. Lebih jauh Dalam

Permendikbud No. 22 tahun 2016 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan apa yang dijabarkan oleh Permendikbud no 22 tahun 2016 di atas maka salah satu Mata Pelajaran yang memiliki kompetensi tersebut adalah mata pelajaran IPS, sebagaimana yang dijabarkan oleh Maryani & Samsudin (2009) bahwa “Pendidikan IPS ditugaskan untuk mengembangkan potensi peserta

didik agar peka dalam menghadapi masalah sosial di masyarakat, memiliki sikap positif untuk perbaikan segala ketimpangan dan terampil dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun masyarakat”. Hal tersebut juga tercantum dalam tujuan dari pembelajaran IPS itu sendiri yang tercantum dalam kurikulum 2013 yaitu “untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi serta produktif”.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dipahami bahwa pendidikan IPS mencoba untuk menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang bermanfaat dan peduli akan lingkungan sosial dan fisik. Penjabaran yang dijabarkan mengenai tujuan pendidikan IPS dalam kurikulum 2013, sudah banyak dilakukan di sekolah-sekolah dalam mendidik peserta didiknya untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Dewasa ini banyak sekolah yang misi untuk menjadikan peserta didiknya mencintai lingkungan, hal ini tentu menjadi hal yang positif dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sekolah tidak hanya menciptakan peserta didik yang pintar, namun juga mencoba menciptakan peserta didik yang memiliki karakter sebagaimana seperti yang tercantum dalam kurikulum 2013 khususnya mengenai kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.

Berbagai macam metode banyak digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik, khususnya dalam hal ini adalah mengenai kecerdasan ekologis. Salah satu cara yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dalam permendikbud nomor 22 tahun 2016 juga dijabarkan bahwa “Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar”. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru bukan merupakan satu-satunya sumber belajar, namun ada banyak sumber belajar yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu dimaksudkan agar peserta didik lebih paham mengenai keadaan lingkungan sekitarnya, jadi peserta didik tidak hanya melulu belajar mengenai teori-teori

tentang lingkungan namun juga melihat dan merasakan secara langsung keadaan lingkungan tempat dia berada. Misi sekolah dalam menumbuhkan rasa kepedulian peserta didik terhadap lingkungan atau dalam hal ini dapat kita sebut sebagai kecerdasan ekologis, serta pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji seberapa jauh pengaruh dari sumber belajar yang digunakan oleh guru terhadap perkembangan kecerdasan ekologis peserta didik. Maka dari itu peneliti mengangkat judul **”Pengaruh Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar terhadap Perkembangan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik (survey pada siswa SMP di Kota Kuningan)’**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka didapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, serta kecerdasan ekologis siswa SMP Negeri di Kabupaten Kuningan?
2. Apakah terdapat pengaruh sumber belajar lingkungan terhadap perkembangan ekologis siswa SMP Negeri di Kabupaten Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka didapat penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran pemanfaatan lingkungan sekolah dan kecerdasan ekologis siswa SMP di kabupaten Kuningan.
2. Mengetahui apakah ada pengaruh dari lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terhadap kecerdasan ekologis siswa SMP di Kabupaten Kuningan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis:

Penelitian ini sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pemanfaatan sumber belajar yang digunakan guru yang secara teoritis dipelajari sebagai untuk mendapatkan pengetahuan mengenai

pengaruh dari sumber belajar yang digunakan oleh guru terhadap kecerdasan ekologis

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi guru, diharapkan dapat membantu guru dalam mendapatkan pengetahuan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang akan digunakan serta pengaruhnya terhadap peserta didik
- Bagi peneliti, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pengaruh lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terhadap kecerdasan ekologis peserta didik, serta dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini memaparkan mengenai rujukan-rujukan teori para ahli yang dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konseptual permasalahan dan hal-hal yang di kaji di dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terbagi kedalam beberapa sub bab yakni: Lokasi penelitian, subjek populasi penelitian, subjek sample penelitian, dasain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian. Di dalam bab ini memaparkan mengenai deskripsi hasil pengolahan data penelitian dan analisis hasil penelitian yang diperoleh selama dilakukannya penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi mengenai keputusan dan hasil yang di dapatkan berdasarkan rumusan yang di ajukan dalam penelitian ini.